

## ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK DOMESTIK BRUTO DI-8 NEGARA ASEAN PADA TAHUN 2018-2022

### *ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING GROSS DOMESTIC PRODUCT IN-8 ASEAN COUNTRIES IN 2018-2022*

Roni Dwi Prasetyo<sup>1</sup>, Yuni Prihadi Utomo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammdiyah Surakarta, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, [ronidwi201.080@gmail.com](mailto:ronidwi201.080@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammdiyah Surakarta, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, [Yp196@ums.ac.id](mailto:Yp196@ums.ac.id)

**ABSTRAK:** Pertumbuhan ekonomi di suatu negara disebut sebagai tingkat ukur keberhasilan kinerja pemerintah, lembaga, dan instansi terkait. Produk Domestik Bruto merupakan indikator kompresif yang dapat mengukur konsumsi dan pendapatan nasional seluruh unit ekonomi dan rumah tangga di suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti Produk Domestik Bruto (PDB) untuk mengevaluasi naik turunnya tingkat Produk Domestik Bruto dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, yaitu kombinasi data *time series* dari tahun 2018-2022 dan data *cross section* yang di peroleh dari *World Bank*, *Badan Pusat Statistik*, *Statista*, *Statistics Singapore*. Hasil penelitian menunjukkan model yang terestimasi terpilih *Fixed Effect Model* (FEM), dengan  $R^2$  sebesar 0.9895, Penanaman Modal Asing (PMA), Jumlah Uang Beredar (JUB), Tingkat Employment (EMP), Jumlah Pengguna Internet (JPI), dan Nilai Transaksi e-commerce (NTEC) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto, hasil menunjukkan bahwa Ekspor (EKS) dan Utang Luar Negri (ULN) memiliki pengaruh yang signifikan, Negara Myanmar memiliki nilai Produk Domestik Bruto terbesar, sedangkan Negara Malaysia memiliki nilai Produk Domestik Bruto terendah.

**Kata Kunci:** Penanaman Modal Asing, Jumlah Uang Beredar, Ekspor, Utang Luar Negri, Tingkat Employment.

**ABSTRACT:** *Economic growth in a country is referred to as the level of measurement of the success of the performance of the government, institutions and related agencies. Gross Domestic Product is a compressive indicator that can measure consumption and national income of all economic units and households in a country. This research aims to examine Gross Domestic Product (GDP) to evaluate the rise and fall of Gross Domestic Product levels and determine the factors that influence it. The analytical tool used in this research is panel data regression, namely a combination of time series data from 2018-2022 and cross section data obtained from the World Bank, Central Bureau of Statistics, Statista, Statistics Singapore. The research results show that the estimated model was selected as the Fixed Effect Model (FEM), with  $R^2$  of 0.9895, Foreign Investment (PMA), Money Supply (JUB), Employment Level (EMP), Number of Internet Users (JPI), and Transaction Value e-commerce (NTEC) does not have a significant influence on Gross Domestic Product, the results show that Exports (EKS) and External Debt (ULN) have a significant influence, Myanmar has the largest Gross Domestic Product value, while Malaysia has the largest Domestic Product value Lowest gross.*

**Keywords:** *Foreign Investment, Money Supply, Exports, Foreign Debt, Employment Level.*

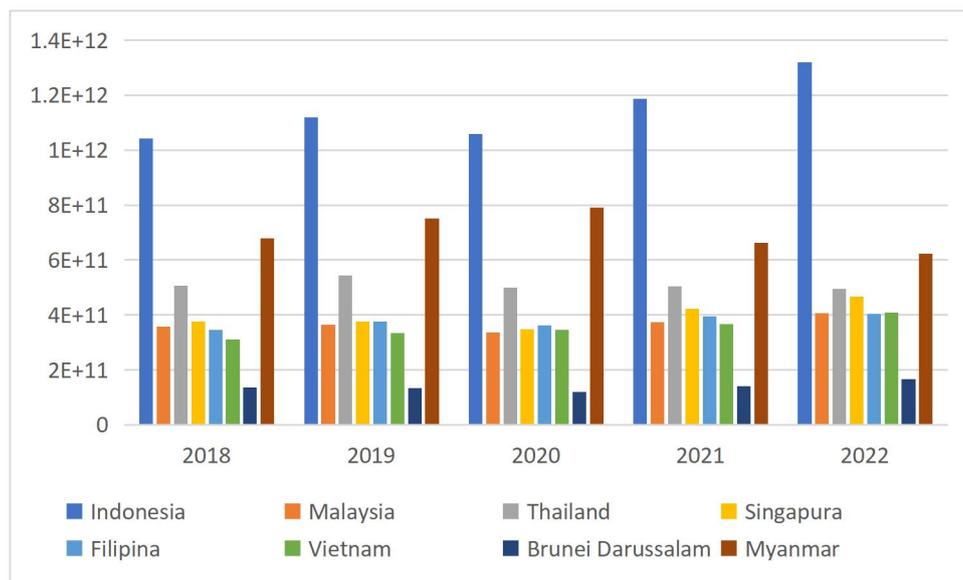
## A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di suatu negara disebut sebagai tingkat ukur keberhasilan kinerja pemerintah, lembaga, dan instansi terkait. Karena di setiap negara akan berusaha meningkatkan pertumbuhannya dalam rangka mencapai tingkat keberhasilan kinerja tersebut, pemerintah memiliki tiga peran penting yang terdiri dari peran alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Peran pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan berbagai kebijakan baik dalam bentuk kebijakan fiskal maupun moneter (Yusuf et al., 2024). Secara agregat, alat ukur utama yang digunakan untuk mengukur aktivitas perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) juga dapat digunakan untuk memperoleh data rinci tentang seluruh barang dan jasa yang diproduksi suatu negara selama satu periode, serta untuk mengidentifikasi dan mengkaji struktur perekonomian nasional (Liliana & Napitupulu, 2010), yang ada pada suatu negara dalam jangka waktu tertentu (Putra et al., 2020).

Produk Domestik Bruto merupakan indikator kompresif yang dapat mengukur konsumsi dan pendapatan nasional seluruh unit ekonomi dan rumah tangga di suatu negara (Sumiyana, 2021). Tingginya pencapaian indikator Produk Domestik Bruto merupakan sudut pandang yang penting untuk mengetahui seberapa besar indikator perekonomian suatu negara yang menghasilkan produksi agar dapat memenuhi permintaan berbagai pengusaha (Andriani et al., 2021). Jika pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak diperhatikan dengan baik, maka bisa terjadi ketidakseimbangan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang lambat, inflasi yang tinggi, pengangguran yang tinggi dan ketimpangan pendapat yang lebih besar antara kelompok-kelompok masyarakat ASEAN (Sukono et al., 2019).

ASEAN (*Association South East Asia Nation*) merupakan organisasi atau himpunan dari sepuluh negara yang secara geografis terletak di kawasan Asia Tenggara. Data dari Bank Dunia tahun 2018 menunjukkan bahwa total luas wilayah yang didiami negara ASEAN sekitar 4.479.621 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sekitar 647.387.138 jiwa, kepadatan penduduk sebanyak 144 jiwa per km<sup>2</sup>, dan rata-rata pendapatan per kapita sebesar US\$ 11.752,898. Organisasi ASEAN ini dibentuk di Bangkok, 8 Agustus 1967 berdasarkan Deklarasi Bangkok oleh 5 Negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand dengan salah satu tujuannya yaitu untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara anggotanya dengan semangat kebersamaan karena kedekatan secara geografis dan latar belakang historis yang hampir sama. (Ramdan & Bustomi, 2023). Grafik 1 memperlihatkan rata-rata kondisi Produk Domestik Bruto (PDB) di delapan Negara ASEAN dalam kurun waktu selama tahun 2018-2022.

**Grafik 1**  
**Tingkat Produk Domestik Bruto Di-8 Negara ASEAN Tahun 2018-2022**



**Sumber:** *World Bank*, tahun 2018-2022, diolah

Dari grafik 1 terlihat bahwa pola tingkat Produk Domestik Bruto di negara Indonesia selama periode 2019-2022 berfluktuasi antara 1,0422 hingga 1,3191, nilai-nilai ini mencerminkan tingkat Produk Domestik Bruto di Indonesia yang cukup tinggi dibandingkan tujuh negara lain dari penelitian tersebut. Sedangkan negara Malaysia selama periode 2018-2022 berfluktuasi antara 3,5878 hingga 4,0702. Sementara itu negara Singapura berfluktuasi antara 3,7686 hingga 4,6678 selama periode 2018-2019. Pada rentang waktu 2018-2022 di negara Thailand rata-rata nilai tingkat Produk Domestik Bruto mengalami fluktuasi sebesar 5,0675 hingga 4,9542, bahwa tahun 2022 mencapai nilai paling rendah sebesar 4,9542 dibandingkan pada tahun sebelumnya. Sedangkan untuk negara Filipina selama periode 2018 hingga 2022 berada dalam kisaran 3,4684 hingga 4,0428 hasil ini menunjukkan bahwa tingkat Produk Domestik Bruto di negara Filipina cenderung mendekati stabil selama periode tersebut. Sedangkan di negara Vietnam selama periode 2018 hingga 2022 dengan nilai rata-rata sebesar 3,1010 hingga 4,0880 menunjukkan bahwa tingkan Produk Domestik Bruto setiap tahun dinegara Vietnam mengalami peningkatan yang stabil dibandingkan negara lainnya. Untuk negara Brunei Darussalam sendiri pada tahun 2018 hingga 2022 berfluktuasi sebesar 1,3566 hingga 1,6681 menunjukkan bahwa nilai Produk Domestik Bruto paling rendah dibandingkan tujuh negara lain dari penelitian tersebut. Sementara pada tahun 2018 hingga 2020 pada negara Myanmar mengalami peningkatan nilai Produk Domestik Bruto sebesar 6,7855 hingga 7,904 sementara itu pada tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan sebesar 6,6262 hingga 6,2263.

Teori pertumbuhan klasik, yang melibatkan Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill, menyoroti prinsip-prinsip dasar pertumbuhan ekonomi. Smith memperkenalkan pentingnya kebijakan *lisez faire* dalam meningkatkan pembangunan ekonomi, mengaitkan pertumbuhan dengan spesialisasi dan akumulasi modal. Namun, Ricardo pesimistis terhadap pertumbuhan jangka panjang, memprediksi stagnasi ekonomi tanpa inovasi teknologi. Meski demikian, dia percaya bahwa teknologi dapat mengatasi hukum hasil yang semakin berkurang dalam jangka panjang. Bagi kaum klasik,

statis adalah tahap di mana ekonomi sudah mapan, tanpa pertumbuhan yang signifikan (Amdan & Rafi, 2023).

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, dikembangkan oleh Robert M. Solow dari *Massachusetts Institute of Technology*, menyoroti faktor-faktor penting seperti pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Model Solow tetap menjadi acuan dalam literatur tentang pertumbuhan ekonomi, menekankan pentingnya kebijakan untuk menghilangkan hambatan perdagangan dan memfasilitasi pergerakan barang, modal, tenaga kerja, dan informasi pasar (Yunianto, 2021).

Teori pertumbuhan ekonomi W.W. Rostow, dalam bukunya "*The Stages of Economic, A Non-Communist Manifesto*", menggambarkan proses perkembangan ekonomi melalui tahapan masyarakat tradisional hingga fase konsumsi tinggi. Rostow menggunakan pendekatan sejarah untuk menjelaskan konsepnya. Sejalan dengan pendapat Rostow, Karl Bucher juga memiliki pandangan serupa tentang tahapan pertumbuhan ekonomi yang meliputi produksi untuk kebutuhan sendiri, ekonomi pasar, ekonomi nasional, dan aktivitas komersial global (Ulum et al., 2023).

Teori Harrod-Domar menyatakan bahwa setiap perekonomian perlu menabung sebagian dari pendapatannya untuk mengganti barang modal yang rusak dan untuk melakukan investasi baru guna pertumbuhan. Hubungan ekonomi antara total persediaan modal dan PDB diasumsikan dalam model ini. Namun, pertumbuhan angkatan kerja tidak dijelaskan secara eksplisit. Model ini mengasumsikan ketersediaan tenaga kerja yang berlimpah di negara berkembang. Kemajuan teknologi dalam konteks ini dapat diinterpretasikan sebagai penurunan rasio modal-output yang diperlukan, memungkinkan pertumbuhan yang lebih besar pada tingkat investasi tertentu.

Teori Lewis dalam buku Todaro-Smith membahas salah satu model awal pembangunan yang terkenal, yang menekankan perubahan struktural dalam ekonomi subsisten. Diformulasikan oleh W. Arthur Lewis dan diperluas oleh John Fei dan Gustav Ranis, model dua sektor Lewis menjadi dominan dalam menjelaskan pembangunan di negara-negara berkembang dengan kelebihan tenaga kerja. Model ini, yang masih relevan, terutama dalam konteks pertumbuhan di Tiongkok, menggambarkan perekonomian terbelakang dengan dua sektor: tradisional dan modern. Fokusnya adalah pada perpindahan tenaga kerja, pertumbuhan output, dan lapangan kerja di sektor modern (Todaro & Smith, 2015).

Dalam teori Big Push menyatakan bahwa setiap asumsi penting untuk kemajuan pemahaman. Analisis tentang dorongan besar tidak terkecuali. Meskipun kita bisa longgarkan asumsi untuk analisis dorongan besar dengan mengorbankan teknik matematika lebih banyak, kita tidak bisa mengendurkan asumsi sebanyak pada masalah mikroekonomi yang lebih sederhana seperti persaingan sempurna. Di sektor modern, dimana skala hasil meningkat, persaingan mungkin tidak sempurna. Paul Krugman menyatakan bahwa jika pembangunan berhubungan dengan peningkatan skala hasil, kita harus mengorbankan beberapa asumsi yang umum.

Teori pembangunan ekonomi menurut Michael Kremer's O-ring menekankan bahwa produksi modern memerlukan koordinasi yang baik antara berbagai aktivitas untuk menghasilkan nilai yang tinggi. Konsep saling melengkapi ini diperkuat oleh pemikiran yang masuk akal tentang spesialisasi dan pembagian kerja, serta skala ekonomi. Teori O-ring menjelaskan perangkap kemiskinan dengan negara-negara yang terjebak di dalamnya memiliki pendapatan yang rendah dibandingkan dengan yang berpendapatan tinggi. Model produksi dalam teori ini memberikan wawasan tentang pentingnya saling melengkapi antara perusahaan atau sektor industri (Todaro & Smith, 2020).

Febriyanti (2019), Andriani (2021), dan Harun & Sari (2021) menemukan variabel Ekspor berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto. Putri (2018) menemukan

variabel Dana Perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto di provinsi Aceh. Nuritasari (2013) menemukan variabel panjang jalan, air dan listrik berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia. Sutjipto & Puspitasari (2016) menemukan variabel Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri pemerintah dan keterbukaan perdagangan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia. Clansina (2020) menemukan variabel Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia. Arum Nur Aini (2018) Menemukan variabel tenaga kerja, investasi dan Ekspor non migas berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.

Leorista (2019) menemukan variabel Ekspor barang dan jasa, foreign direct investment (FDI) dan penerimaan pariwisata internasional berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di ASEAN. Lumbantobing (2017) dan Himannudin (2022) menemukan variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di DKI Jakarta dan di Asia Tenggara. Harjunawati (2018) menemukan variabel pengangguran memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia. Himannudin (2022) menemukan variabel Total Angkatan Kerja berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di Asia Tenggara. Andriani (2021), menemukan variabel Utang Luar Negeri berpengaruh terhadap Produk domestik bruto di Indonesia. Nurjanah (2018) menemukan variabel Investasi dan kesempatan kerja memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia. Silitonga (2021) menemukan variabel Inflasi berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia. Aula & Suharto (2021) menemukan variable Penanaman Modal Asing, Nilai Transaksi E-commerce dan Jumlah Pengguna Internet berpengaruh negatif terhadap Produk Domesti Bruto di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Jumlah Uang Beredar (JUB), Ekspor (EKS), Utang Luar Negri (ULN), Tingkat Employment (EMP), Jumlah Pengguna Internet (JPI), dan Nilai Transaksi e-commerce (NPEC) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di-8 negara ASEAN periode 2018-2022.

## B. METODE PENELITIAN

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$PDB_{it} = \beta_0 + \beta_1 PMA_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 EKS_{it} + \beta_4 ULN_{it} + \beta_5 EMP_{it} + \beta_6 JPI_{it} + \beta_7 NTEC_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana:

<i>PDB</i>	= Produk Domestik Bruto (US\$)
<i>PMA</i>	= Penanaman Modal Asing (Juta USD)
<i>JUB</i>	= Jumlah Uang Beredar (%)
<i>EKS</i>	= Ekspor (USD Miliar)
<i>ULN</i>	= Utang Luar Negri (US\$)
<i>EMP</i>	= Tingkat Employment (%)
<i>JPI</i>	= Jumlah Pengguna Internet (%)
<i>NTEC</i>	= Nilai Transaksi <i>e-commerce</i> (US\$)

$\varepsilon$	= <i>Error term</i> (faktor kesalahan)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_7$	= Koefisien regresi variabel independen
$i$	= Negara
$t$	= Tahun ke $t$

Model ekonometrik di atas merupakan modifikasi dari model Andriani (2021), yang kemudian ditambahkan variabel-variabel lain dari model Himannudin (2022), Clansina (2020), Nuritasari (2013) dan Aula & Suharto (2021). Dari model Andriani variabel yang diambil adalah Penanaman Modal Asing, Ekspor, dan Utang Luar Negeri, selanjutnya ditambahkan variabel tingkat employmen dari model Himannudin. Kemudian variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) diambil dari Clansina. Variabel penanaman modal dalam negeri yang diambil dari Nuritasari, dan kemudian dari model Aula & Suharto variabel yang diambil adalah Jumlah Pengguna Internet dan Nilai Transaksi E-commerce. Variabel Ekspor (EKS), Utang Luar Negeri (ULN), Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Tingkat Employment (EMP) diduga berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan Penanaman Modal Asing (PMA), Jumlah Pengguna Internet (JPI) dan Nilai Transaksi *e-commerce* (NTEC) diduga berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yang terdiri dari data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross-section*). Dimana data *time series* dalam penelitian ini adalah tahun 2018-2022. Kemudian data *cross-section* dalam penelitian ini adalah 8 Negara ASEAN yang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Brunei Darussalam, Myanmar. Sumber data yang diperoleh dari *world bank* yang dapat dilihat di website masing-masing.

Tahap estimasi analisis regresi data panel akan meliputi estimasi parameter model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM); pemilihan model terestimasi terbaik dengan uji Chow dan uji Hausman dan jika diperlukan uji Lagrange Multiplier; uji kebaikan model pada model terestimasi terpilih; dan uji validitas pengaruh variabel independen pada model terestimasi terpilih.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik di muka dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) beserta uji pemilihan modelnya terangkum pada table 1.

**Tabel 1**  
**Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel - *Cross section***

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
$C$	21.0456	23.8107	21.0456
$LogPMA$	-0.1520	-0.0140	-0.1520
$JUB$	-0.0017	0.0007	-0.0017
$LogEKS$	-0.0835	0.1966	-0.0835
$LogULN$	0.2903	-0.0691	0.2903

<i>EMP</i>	0.0341	-0.0005	0.0341
<i>JPI</i>	-0.0018	-0.0003	-0.0018
<i>LogNTEC</i>	0.1383	0.0016	0.1383
<i>R<sup>2</sup></i>	0.8655	0.9895	0.8655
<i>Adjusted. R<sup>2</sup></i>	0.8361	0.9836	0.8361
Statistik <i>F</i>	29.4126	168.0655	29.4126
Prob. Statistik <i>F</i>	0.0000	0.0000	0.0000
Uji Pemilihan Model			
[1] Uji Chow	<i>Cross-Section.F</i> (7.25) = 42.1243; Prob. <i>F</i> (7.25) = 0.0000		
[2] Uji Hausman	<i>Cross-Section Random</i> $\chi^2(7)$ = 294.8699; Prob. $X^2(5)$ = 0.0000		

**Sumber:** World Bank, Badan Pusat Statistik, Statista, Statistics Singapore, diolah.

Uji Chow dan uji Hausman memperlihatkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik, dapat dilihat dari probabilitas atau signifikansi empirik statistik *F* bernilai 0.0000 (<0,01) dan statistik  $\chi^2$  bernilai 0.0000 (<0,01), hasil estimasi lengkap dari model terestimasi FEM, terlihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

**Tabel 2**  
**Model Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)**

$$\begin{aligned} \widehat{LogPDB}_{it} = & 23.8107 - 0.0140LogPMA_{it} + 0.0007JUB_{it} + 0.1966LogEKS_{it} \\ & (0.4432) \quad (0.3167) \quad (0.0008)* \\ & -0.0691LogULN_{it} - 0.0005EMP_{it} - 0.0003JPI_{it} \\ & (0.0812)*** \quad (0.9344) \quad (0.7516) \\ & +0.0016LogNTEC_{it} \\ & (0.9254) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0.9896; DW = 1.6823; F = 168.0655; Prob. F = 0.0000$$

**Sumber:** Lampiran 1. **Keterangan:** \*signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; \*\*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,10$  Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

**Tabel 3**  
**Efek dan Konstanta Wilayah**

No	Wilayah	Efek	Konstanta
1.	Negara Indonesia	0.9321	24.7428
2.	Negara Malaysia	-0.5716	23.2391
3.	Negara Thailand	-0.1729	23.6378
4.	Negara Singapura	-0.3417	23.469
5.	Negara Filipina	-0.5294	23.2813
6.	Negara Vietnam	-0.4964	23.3143

---

7.	Negara Brunei Darussalam	-0.0850	23.7257
8.	Negara Myanmar	1.2649	25.0756

---

**Sumber:** Lampiran 1, diolah.

Data tabel 2 terlihat model terestimasi *Fixed Effect Model* (FEM) eksis dengan Probabilitas atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0.0000 ( $<0.1$ ), dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.9896; yang menunjukkan model terestimasi FEM memiliki daya ramal tinggi. Secara terpisah dari tujuh variabel dalam model ekonometrik, ada dua variabel yakni Ekspor dan Utang Luar Negri dengan nilai probabilitas atau signifikansi empirik statistik t sebesar 0.0008( $<0.1$ ) dan 0.0812( $<0.1$ )

Variabel Ekspor memiliki koefisien sebesar 0.1966, dengan pola hubungan logaritma-logaritma. Artinya, apabila Ekspor naik sebesar 1%, maka Produk Domestik Bruto mengalami kenaikan sebesar 0.1966 %. Sebaliknya, jika Ekspor turun sebesar 1%, maka Produk Domestik Bruto mengalami penurunan 0.1966 %.

Variabel Utang Luar Negri memiliki koefisien sebesar -0.0691, dengan pola hubungan logaritma-logaritma. Artinya, apabila Ekspor naik sebesar 1%, maka Produk Domestik Bruto mengalami kenaikan sebesar -0.0691 %. Sebaliknya, jika Utang Luar Negri turun sebesar 1%, maka Produk Domestik Bruto mengalami penurunan -0.0691 %.

Nilai konstanta masing-masing negara dapat dilihat pada Tabel 3. Nilai konstanta tertinggi dimiliki oleh Negara Myanmar, yaitu sebesar 25.0756. Artinya terkait dengan pengaruh variabel Penanaman Modal Asing, Jumlah Uang Beredar, Ekspor, Utang Luar Negri, Tingkat Employemen, Jumlah Pengguna internet dan Nilai Transaksi e-commerce terhadap Produk Domestik Bruto, maka Negara Myanmar cenderung memiliki nilai Produk Domestik Bruto yang lebih tinggi dibandingkan negara lainya. Setelah Negara Myanmar, terdapat dua Negara dengan konstanta tertinggi adalah Negara Indonesia dan Negara Brunei Darussalam.

Nilai konstanta terendah dimiliki Negara Malaysia, yaitu sebesar 23.2391. Terkait dengan pengaruh variabel Penanaman Modal Asing, Jumlah Uang Beredar, Ekspor, Utang Luar Negri, Tingkat Employemen, Jumlah Pengguna internet dan Nilai Transaksi e-commerce terhadap Produk Domestik Bruto, Negara Malaysia cenderung memiliki nilai Produk Domestik Bruto yang lebih rendah dibandingkan dengan Negara lainya. Setelah Negara Malaysia, terdapat dua Negara dengan konstanta terendah adalah Negara Filipina dan Negara Vietnam.

### Interpretasi Ekonomi

Produk Domestik Bruto di delapan Negara ASEAN selama priode 2018 hingga 2022 ternyata dipengaruhi oleh variabel Ekspor dan Utang Luar Negri. Sementara itu, variabel Penanaman Modal Asing, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Employment, Jumlah Pengguna Internet dan Nilai Transaksi e-commerce tidak memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di delapan Negara ASEAN selama priode 2018 hingga 2022.

Penanaman Modal Asing (PMA) tidak memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di negara ASEAN. Hal ini karena Penanaman Modal Asing pemerintah di setiap Negara khususnya ASEAN memprioritaskan sektor strategis untuk dikelola dengan menggunakan Penanaman Modal Dalam Negri. Hal ini diperkuat dengan kemampuan Penanaman Modal Dalam Negri dalam meningkatkan perekonomian negara. Penanaman Modal Asing hanya dapat meningkatkan output dalam jangka pendek dan membatasi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang karena *return* atas modal asing tersebut akan mengalami penurunan dalam jangka panjang (*diminishing marginal productivity of capital*) jika tidak terdapat inovasi yang berarti. Selain itu, karena setiap negara akan melindungi kepentingan warga negaranya sehingga Penanaman Modal Asing belum tentu memiliki

pengembalian investasi yang besar karena diutamakan untuk investasi yang tidak sanggup dimodali melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMK no.144/PMK.011/2012). Pernyataan itu dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan Lesfandra (2021), menunjukkan bahwa salah satu negara ASEAN yaitu di Indonesia dimana peluang investasi asing sangat kecil, terbukti tidak mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Fitri (2022), dalam hasil penelitiannya juga mengatakan bahwa birokrasi yang rumit dan kurangnya koordinasi antar departemen terkait berkontribusi pada sulitnya mendapatkan izin, sehingga menghambat kemampuan Penanaman Modal Asing untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini juga di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perdana & Setyadharna 2022).

Jumlah Uang Beredar (JUB) tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di ASEAN. Hal ini karena instrument Jumlah Uang Beredar lebih lama dalam merespon pertumbuhan ekonomi (tenggat waktu empat triwulan), pada akhirnya dapat menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi melalui tingkat Inflasi yang ikut tinggi yang tidak dikendalikan juga ketika instrumen ini digunakan dalam jangka waktu yang lama. Dalam jangka panjang uang bisa jadi akan bersifat netral, yaitu uang tidak akan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (sektor riil). Hasil penelitian Utami (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang stagnan diakibatkan oleh peredaran uang di masyarakat berkaitan dengan konsumsi masyarakat yang juga stagnan. Sujidno & Febriani (2023) menemukan hal yang sama bahwa Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN. Puspitasari & Septiani (2022) memperkuat hasil penelitian yang juga menemukan bahwa bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ekspor (EKS) ditemukan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto di ASEAN. Teori *post neoclassical* atau dikenal dengan teori *endogenous economic growth* yang menerangkan bahwa perdagangan internasional baik Ekspor maupun Impor memiliki pengaruh yang positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut Salvator menegaskan bahwa Ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Kajian yang dilakukan oleh Salvator menunjukkan bahwa Ekspor merupakan salah satu faktor utama bagi negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor yang dilakukan oleh negara berkembang dapat mendorong output dan pertumbuhan ekonomi (Ginting, 2017). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hanifah (2022) bahwa apabila jumlah barang atau jasa yang di Ekspor ke luar negeri semakin banyak maka di dalam negeri cenderung memproduksi barang dan jasa yang lebih banyak. Barang ekspor merupakan keuntungan ekonomi suatu negara. Primandari (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengambilan kebijakan menggalakkan ekspor yang dilakukan akan membawa dampak dalam jangka panjang. Artinya apabila pemerintah terus meningkatkan ekspor, maka dalam jangka panjang pengaruh tersebut akan menjadi factor yang dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto. Hasil penelitian Astuti & Ayuningtyas (2018) menemukan bahwa Ekspor yang meningkat akan mendorong peningkatan produksi dalam negeri. Produksi yang meningkat akan menggerakkan roda perekonomian dalam negeri sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat.

Utang Luar Negeri (ULN) berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto di ASEAN. Pada dasarnya *debt overhang* terjadi pada situasi jumlah utang yang besar dan potensi nilai sekarang sumber pembayaran utang tidak mencukupi untuk membayar utang tersebut yang pada gilirannya akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Pada saat jumlah Utang Luar Negeri telah melewati batas maka penambahan utang justru akan membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Utang pemerintah berlebihan mempunyai pengaruh *crowding out effect*. Dalam teori ekonomi, saat pemerintah meningkatkan utang dalam rangka untuk membiayai pengeluaran, sektor swasta akan

terkena imbasnya. Peningkatan utang pemerintah akan menyebabkan *crowding out* pada sektor swasta yang ditandai dengan meningkatnya suku bunga. Apabila pengelolaan dan penggunaan Utang Luar Negeri tidak dilakukan dengan baik dan tepat, maka akan menyebabkan hambatan pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Ratno (2020) menemukan bahwa utang luar negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Junaedi (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa utang tidak sepenuhnya digunakan untuk kegiatan pembangunan ada pos alokasi yang tidak sesuai dengan hakikat tujuan pembangunan. Selain itu, dana hasil utang digunakan untuk antara lain pembangunan infrastruktur yang tidak banyak berdampak langsung pada perekonomian nasional.

Tingkat Employment (EMP) tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di ASEAN. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja di wilayah penelitian kebanyakan bukan berasal dari negara penelitian itu sendiri melainkan dari luar negara sehingga tidak dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan serta tenaga kerja di wilayah penelitian belum mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja di wilayah penelitian sebagian besar masih memiliki pendidikan dan keterampilan yang rendah serta bekerja atau di tempatkan ditempat yang tidak sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang ada di masing-masing pekerja. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Astuti et al., (2017) bahwa di Indonesia salah satu penyebab kekurangan tenaga kerja terampil karena tingkat kesesuaian pendidikan atau latar belakang tenaga kerja dengan dunia usaha yang baru mencapai 37 persen, yang menandakan bahwa dunia pendidikan dengan industri jauh dari *link and match*. Hanum et al., (2022) memperkuat hasil penelitian yang juga menemukan bahwa adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan lapangan kerja terbatas karena perusahaan banyak yang merugi, sehingga perusahaan membuat para pekerja kehilangan pekerjaan, hal ini mengganggu kestabilan pertumbuhan ekonomi.

Jumlah Pengguna Internet (JPI) tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di ASEAN. Hal ini karena belum meratanya jaringan internet di seluruh pelosok wilayah khususnya Indonesia dan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat mengenai *e-commerce*, kemudian penggunaan internet juga tidak hanya untuk bertransaksi saja namun juga memiliki dampak buruk, sehingga hal ini yang menyebabkan mengapa jaringan internet tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidiq & Rizqi (2023) alasan yang mendukung bahwa pengguna internet tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto yaitu tergantung pada bagaimana pengguna internet tersebut menggunakan internet, jika pengguna internet menggunakan internet untuk kegiatan yang tidak produktif, maka pengguna internet tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Bruto.

Nilai Transaksi *e-commerce* (NTEC) tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di ASEAN. Metode bisnis *e-commerce* memang berpotensi menurunkan *barriers to entry* dari efisiensi biaya yang dapat dihasilkan. Akan tetapi, bertahan dalam bisnis berbasis *online* tidaklah mudah karena terdapat eksternalitas jaringan yang membuat perilaku konsumen sangat dipengaruhi oleh skala perusahaan. Preferensi konsumen tidak cukup dibentuk melalui iklan atau harga kompetitif yang ditawarkan produsen saja, melainkan juga rekam jejak perusahaan sebagai bisnis online yang bisa konsisten mempertahankan kepercayaan konsumen hingga memiliki banyak pengikut atau pelanggan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, terdapat kemungkinan perusahaan baru harus mengalami kekalahan. Hal ini pada tahap selanjutnya memengaruhi perilaku perusahaan lain untuk memutuskan tidak masuk ke industri, yang pada akhirnya transaksi *e-commerce* tidak mampu membantu mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Dianari (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa bisnis online di Indonesia sendiri selama ini masih

dilingkupi isu kejahatan siber, terutama penipuan, sehingga memengaruhi kepercayaan konsumen untuk melakukan transaksi, yang pada akhirnya perusahaan tidak dapat melakukan proses produksi, sehingga pertumbuhan ekonomi stagnan.

#### D. PENUTUP

*Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik. Model terestimasi ini eksis dengan  $R^2$  sebesar 0.9895. secara parsial Ekspor dan Utang Luar Negeri berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto. sedangkan Penanaman Modal Asing, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Employment, Jumlah Pengguna Internet, Nilai Transaksi e-commerce tidak memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto tertinggi teridentifikasi pada Negara Myanmar, sedangkan Produk Domestik Bruto terendah dimiliki oleh Negara Malaysia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Employment (EMP), Jumlah Pengguna Internet (JPI), dan Nilai Transaksi e-commerce (NTEC) tidak dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN, karena faktor-faktor struktural seperti infrastruktur yang tidak merata dan kualifikasi tenaga kerja yang rendah. Sementara itu Ekspor (EKS) menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto. Ekspor merupakan komponen pengeluaran agregat, dengan kata lain apabila Ekspor bertambah maka bertambah pula pengeluaran agregat dan berikutnya akan menaikkan pendapatan nasional. Selanjutnya, setiap utang luar negeri (ULN) digunakan untuk belanja pembangunan, karena memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto. Harapan mereka adalah untuk ikut membiayai berbagai proyek pembangunan dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh peningkatan Produk Domestik Bruto. Pada kenyataannya, tidak semua utang luar negeri dibelanjakan untuk belanja pembangunan. Beberapa utang malah digunakan untuk menutup cicilan pokok dan bunganya. Ini adalah *Fisher Paradox*, di mana semakin banyak cicilan utang luar negeri yang dilakukan, semakin besar pula akumulasi utang luar negerinya. Situasi ini jelas tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang seharusnya digunakan untuk mendorong perekonomian telah dihabiskan untuk pengeluaran rutin, yang sebagian besar ditujukan untuk cicilan pokok dan bunga utang, seharusnya tujuannya adalah untuk mendukung pembangunan disetiap negara. Meskipun demikian, Penanaman Modal Asing (PMA) cenderung tidak mempengaruhi Produk Domestik Bruto karena fokusnya lebih pada sektor strategis dan tidak ada kepastian investasi. Meskipun penting, Jumlah Uang Beredar (JUB) tidak secara langsung berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Begitu pula, tingkat pekerjaan.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan pemerintah setiap negara dapat menggunakan hasil kajian ini sebagai pedoman untuk mempertimbangkan insentif peningkatan Produk Domestik Bruto. Misalnya, pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan yang dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto setiap tahun melalui peningkatan ekspor, yang akan menghasilkan peningkatan permintaan barang dan jasa, yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat produktivitas, yang pada gilirannya akan menghasilkan Produk Domestik Bruto. Meskipun Utang Luar Negeri melebihi Produk Domestik Bruto, masalah utang dapat diselesaikan dengan upaya seperti mengurangi utang dengan pertukaran utang dengan program pembangunan atau mengubah utang ke bidang-bidang seperti penanggulangan kemiskinan, lingkungan hidup, pendidikan, demokrasi, dsb. Namun, negosiasi yang sulit diperlukan untuk dilakukan. Oleh karena itu, mobilitas dan transformasi sumber daya yang efektif menjadi kegiatan produktif yang tepat sasaran adalah satu-satunya cara untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di negara berkembang.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Amdan, L., & Rafi, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1), 25-43.
- Andriani, V., Muljaningsih, S., Asmara, K. (2021). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Ekspor, Utang Luar Negri, dan Tingkat Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *jurnal ekonomi dan bisnis*, 10(2), 95-104.
- Aula, N. K., & Suharto, S. (2021). Pengaruh e-commerce terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art4>
- Himannudin, F., Ratih, A., Murwiati, A., Murwiati Fajari Himannudin. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Bruto di Asia Tenggara. *Jurnal Ekonomi Regional Indonesia*, 3(2), 01-15.
- Liliana, & Napitupulu, T. A. (2010). Artificial Neural Network Application in Gross Domestic Product Forecasting an Indonesia Case. *Journal of International Studies*, 49(1), 89–93. <https://doi.org/10.1109/ACT.2010.49>
- Putra, A. U., Putro, H. R. V., Budiman, L. S., Adlina, L., & Putri, R. F. (2020). Relation Between Gross Domestic Product and Poverty Population in East Kalimantan Province From 2013 - 2017. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 451(1), 76-85. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/451/1/012108>
- Ramdan, M., & Bustomi, H. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDB Negara-Negara ASEAN Pada Tahun 2015 hingga 2022 Menggunakan Regresi Data Panel. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 5(1), 59-67. <https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Sukono, Subartini, B., Susi, Supian, S., Napitupulu, H., Budiono, R., & Juahir, H. (2019). Modeling of The Impact of GDP and Human Population on CO<sub>2</sub> Emission by Using Cobb-Douglas Model and Particle Swarm Optimization. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 311(1), 179-189. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/311/1/012080>
- Sumiyana, S. (2021). Different Characteristics of The Aggregate of Accounting Earnings Between Developed and Developing Countries: Evidence for Predicting Future GDP. *Journal of International Studies*, 13(1), 58–80. <https://doi.org/10.14254/2071>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development*.
- Yunianto. (2021). Analisis Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi* 23(4), 687–698. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/forumekonmi>.
- Yusuf, M., Dasawaty, E. S., Esra, M. A., Apriwenni, P., Meiden, C., & Fahlevi, M. (2024). Integrated Reporting, Corporate Governance, and Financial Sustainability in Islamic Banking. *Uncertain Supply Chain Management*, 12(1), 273–290. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.9.022>
- Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 24-36. <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>
- Astuti, W. A., Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan

- Pertumbuhan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 7(2), 141–147.
- Darmawan, I. (2022). Dampak Utang Luar Negeri terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 15(2), 57–69. <https://doi.org/10.24071/jpea.v15i2.5077>
- Dianari, G. F. (2018). Pengaruh E-Commerce terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Bina Ekonomi*, 22(1), 43–62.
- Fitri, R. A. (2022). the Effect of Foreign Direct Investment, Inflation, and Export on Economic Growth in Indonesian. *Marginal: Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 2(1), 109–125. <https://doi.org/10.55047/marginal.v2i1.365>
- Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.30908/bilp.v11i1.185>
- Hanifah, U. (2022). Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 107–126. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.275>
- Hanum, F. D., Sugianto, & Murtatik, S. (2022). Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(6), 941–950. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.111>
- Junaedi, D. (2018). Hubungan Antara Utang Luar Negeri dengan Perekonomian dan Kemiskinan: Komparasi Antarezim Pemerintahan. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 1(1), 563–587. <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/154>
- Lesfandra. (2021). Pengaruh Ekspor, Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JSEH (Jurnal Sosiaal Ekonomi dan Humaniora)*, 7(2), 180–188. <http://jseh.unram.ac.id>
- Perdana, M. A. A., & Setyadharma, A. (2022). Determinants of GDP Growth in Asean-5 Using Panel Method. *Ecoplan*, 5(1), 64–71. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i1.434>
- Primandari, N. R. (2017). Pengaruh Nilai Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2000-2015. *Kolegial*, 5(2), 183–194.
- Puspitasari, E. R., & Septiani, Y. (2022). Analisis Pengaruh Variabel Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 289–302. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.297>
- Sari, S., & Ratno, F. A. (2020). Analisis Utang Luar Negeri, Sukuk, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 91–100. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i2.4661>
- Sidiq, S., & Rizqi, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Internet dan Variabel Makro terhadap PDB Lima Negara ASEAN. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 2(2), 115–125. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss2.art1>
- Sujidno, R., & Febriani, R. E. (2023). Pengaruh Korupsi, Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 9(2), 205–220. <https://doi.org/10.29303/jseh.v9i2.202>
- Utami, A. (2019). Determinan Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Al-Buhuts*, 15(2), 45–64. <https://doi.org/10.30603/ab.v15i2.1106>